

## PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Euis Nurlaela<sup>1\*</sup>, Iqbal Ramdhoni<sup>2</sup>, Siti Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PIAUD STAI Al Andina, Sukabumi

\*Email: [euisnurlaela1234@gmail.com](mailto:euisnurlaela1234@gmail.com)

<sup>2</sup>PIAUD STAI Al Andina, Sukabumi

Email: [iqbalramdhoni@staialandina.ac.id](mailto:iqbalramdhoni@staialandina.ac.id)

<sup>3</sup>PIAUD STAI Al Andina Sukabumi

Email: [rsiti7547@gmail.com](mailto:rsiti7547@gmail.com)

### ABSTRACK

*Parental involvement in supporting the cognitive development of early childhood within the family environment remains relatively low. This study aims to identify the role of parents in providing cognitive stimulation and to describe effective forms of parental involvement in supporting children's intellectual development from an early age. The method used is a literature review, with data collected through a systematic search of books, scientific journals, and relevant research findings from the last five years. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and qualitative conclusion drawing. The findings indicate that active parental roles in interacting, guiding, and creating a supportive home environment significantly influence the optimization of children's cognitive functions. The conclusion of this study emphasizes that parental involvement in caregiving that incorporates cognitive stimulation—through educational play, communication, and the cultivation of critical thinking—serves as a key factor in shaping children's thinking abilities and lays the foundation for future academic success.*

**Keyword:** Parental Role, Cognitive Development, Early Childhood

### ABSTRAK

Masih rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua dalam memberikan stimulasi kognitif serta menggambarkan bentuk-bentuk keterlibatan yang efektif guna mendukung perkembangan intelektual anak sejak dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan teknik pengumpulan data berupa penelusuran sistematis terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian relevan lima tahun terakhir. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam berinteraksi, membimbing, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung sangat berpengaruh terhadap optimalisasi fungsi kognitif anak. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan yang memperhatikan stimulasi kognitif, baik melalui aktivitas bermain edukatif, komunikasi, maupun pembiasaan berpikir kritis, merupakan faktor utama yang membentuk dasar kemampuan berpikir anak dan menjadi pondasi bagi keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya..

**Keyword:** *Peran orang tua, Perkembangan kognitif, dan Anak usia dini*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap krusial yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada usia 0–6 tahun, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek fisik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif. Perkembangan kognitif anak usia dini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan belajar sepanjang hayat. Idealnya, perkembangan kognitif anak didukung oleh lingkungan yang stimulatif, termasuk dari keluarga sebagai lingkungan pertama anak. Orang tua memegang peranan sentral dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan kemampuan berpikir anak sejak dini (Yuliana & Rahmah, 2021: 45).

Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia di sekitarnya. Pada tahap ini, stimulasi dari orang dewasa, khususnya orang tua, sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal. Orang tua yang responsif, aktif mengajak anak berdialog, serta memberikan permainan edukatif, dapat memperkaya pengalaman kognitif anak. Vygotsky juga menekankan pentingnya peran sosial dan interaksi, di mana orang tua dapat menjadi zona perkembangan proksimal (ZPD) bagi anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua akan mempercepat perkembangan kognitif anak usia dini (Supriadi, 2020: 118).

Berbagai penelitian mendukung pentingnya peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak. Studi oleh Puspitasari dan Sari (2021) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan belajar dan stimulasi kognitif di rumah menunjukkan hasil perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkannya. Penelitian lain oleh Arumsari dan Hidayati (2022) juga membuktikan adanya hubungan signifikan antara intensitas keterlibatan orang tua dalam kegiatan bermain edukatif dengan skor kemampuan kognitif anak. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga intelektual anak. Oleh karena itu, kontribusi orang tua terhadap perkembangan anak tidak dapat diabaikan (Puspitasari & Sari, 2021: 37).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Kurniawati (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan bermain edukatif secara terstruktur berdampak positif terhadap kemampuan berpikir logis dan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang secara rutin mendapatkan stimulasi dari orang tua, seperti bermain susun gambar, bercerita, atau eksperimen sederhana, memperlihatkan perkembangan kognitif yang lebih cepat dan stabil. Kegiatan tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir analitis secara alami. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa rumah sebagai lingkungan pertama bagi anak harus menjadi ruang belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat menentukan. Maka dari itu, semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin besar peluang anak untuk berkembang secara optimal (Wulandari & Kurniawati, 2020: 82).

Selanjutnya, hasil studi oleh Pratama dan Fitriyani (2023) menemukan bahwa keberhasilan stimulasi kognitif tidak hanya bergantung pada frekuensi keterlibatan orang tua, tetapi juga pada kualitas interaksi yang dibangun. Orang tua yang memberikan tanggapan terbuka, mendampingi anak dalam eksplorasi, dan menciptakan suasana komunikasi positif di rumah cenderung memiliki anak dengan tingkat konsentrasi dan daya pikir yang tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif dan tidak otoriter lebih efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis pada anak. Kualitas relasi antara orang tua dan anak menjadi indikator penting dalam mendukung fungsi-fungsi kognitif seperti perhatian, memori, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan menjadi faktor strategis dalam intervensi perkembangan kognitif sejak dini (Pratama & Fitriyani, 2023: 114).

Selain itu, hasil penelitian dari Lestari dan Maulida (2022) mempertegas bahwa terdapat korelasi antara literasi orang tua tentang perkembangan anak dengan keberhasilan stimulasi kognitif di rumah. Orang tua yang memiliki akses terhadap informasi pendidikan anak dan aktif mengikuti kegiatan parenting cenderung lebih peka dalam memberikan stimulus yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Hal ini mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pembelajaran formal di jenjang selanjutnya. Penelitian tersebut menyarankan perlunya edukasi yang berkelanjutan kepada orang tua mengenai cara menstimulasi perkembangan anak dalam keseharian. Kesadaran dan pemahaman orang tua menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, peran serta orang tua yang berbasis pengetahuan akan lebih berdampak terhadap tumbuh kembang kognitif anak usia dini (Lestari & Maulida, 2022: 69).

Namun, dalam realitasnya, tidak semua orang tua menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran dan pengasuhan kepada lembaga PAUD atau pengasuh tanpa keterlibatan aktif di rumah. Hal ini diperburuk dengan kesibukan orang tua yang bekerja, kurangnya informasi, serta rendahnya literasi pengasuhan anak. Padahal, dukungan orang tua sangat menentukan optimalisasi stimulasi kognitif anak terutama dalam masa golden age. Ketidakterlibatan ini berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan berpikir dan kreativitas anak (Nurhayati, 2023: 92).

Permasalahan lainnya adalah adanya ketimpangan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi kognitif yang sesuai. Tidak semua orang tua mengetahui jenis kegiatan atau permainan yang dapat merangsang kemampuan berpikir anak. Selain itu, sebagian orang tua menganggap bermain sebagai kegiatan yang kurang penting, padahal bermain edukatif adalah media utama anak belajar. Minimnya pendekatan pedagogis dalam interaksi harian antara orang tua dan anak menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menghambat terbentuknya lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan intelektual anak secara optimal (Wahyuni, 2022: 76).

Ketimpangan ini semakin terlihat pada keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah atau akses informasi yang terbatas. Orang tua dari kelompok ini seringkali belum memahami bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari di rumah. Misalnya, anak yang terbiasa diajak berdiskusi, diberi kesempatan bertanya, dan dilibatkan dalam kegiatan rumah tangga yang sesuai usianya cenderung memiliki

daya pikir lebih berkembang. Tanpa pemahaman ini, orang tua cenderung membiarkan anak pasif atau hanya mengandalkan sekolah sebagai sumber utama pembelajaran. Padahal, pendidikan yang efektif untuk anak usia dini adalah hasil dari sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Oleh karena itu, literasi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan dasar berpikir anak harus ditingkatkan secara menyeluruh.

Selain itu, kurangnya panduan praktis dan sederhana menjadi faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam stimulasi kognitif anak. Banyak informasi yang tersedia justru bersifat teoritis dan sulit diterapkan dalam keseharian, sehingga tidak semua orang tua dapat memahaminya dengan baik. Program pembinaan orang tua perlu mengutamakan pendekatan yang aplikatif, seperti memberikan contoh aktivitas konkret yang bisa dilakukan di rumah dengan alat sederhana. Misalnya, bermain tebak kata, mencocokkan warna dan bentuk, atau bercerita bersama anak sambil mengajukan pertanyaan terbuka. Aktivitas semacam ini tidak memerlukan biaya besar, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap daya pikir dan kreativitas anak. Ketika orang tua merasa mampu dan nyaman menjalankan peran ini, maka lingkungan belajar di rumah akan terbentuk secara alami.

Penting juga untuk mengubah pola pikir sebagian orang tua yang masih memandang pendidikan anak usia dini hanya dari aspek akademik. Mereka cenderung fokus pada kemampuan baca-tulis-hitung (calistung) semata, padahal aspek kognitif anak jauh lebih luas dan mencakup kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, serta mengembangkan ide secara mandiri. Pandangan yang sempit terhadap pendidikan ini bisa menghambat proses perkembangan anak karena tekanan akademik yang berlebihan. Maka dibutuhkan edukasi yang menekankan pentingnya proses belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Orang tua perlu menyadari bahwa melalui bermain, berdialog, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar, anak sedang membangun pondasi kognitif yang kuat. Transformasi pemahaman ini akan menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kritis, kreatif, dan adaptif.

Perkembangan kognitif yang tidak optimal pada usia dini dapat berdampak jangka panjang, seperti kesulitan belajar, rendahnya daya analisis, dan keterlambatan dalam penyelesaian masalah. Dalam jangka panjang, anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi kognitif memadai sejak dini dapat mengalami kesulitan dalam proses akademik dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis untuk meningkatkan peran orang tua sebagai pendamping utama perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pengasuhan berbasis stimulasi kognitif. Hal ini menjadi dasar bagi penelitian ini dilakukan (Rohmah & Latifah, 2021: 54).

Penelitian ini menjadi penting karena belum semua orang tua memahami konsep perkembangan kognitif secara ilmiah dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak literatur dan pelatihan pengasuhan, masih ditemukan gap antara pengetahuan dan praktik di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana orang tua berperan aktif dalam proses perkembangan kognitif anak usia dini di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan orang tua yang lebih efektif. Dengan begitu, potensi anak

dapat berkembang secara optimal melalui dukungan yang memadai dari orang tua (Putri & Ramadhan, 2023: 103).

Untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, diperlukan pendekatan yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Orang tua perlu dibekali dengan pemahaman yang konkret dan relevan dengan kondisi anak serta lingkungan sosial-budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan orang tua dalam mendampingi aktivitas belajar anak sehari-hari. Hal ini termasuk dalam bagaimana orang tua memberikan stimulasi, mendampingi bermain edukatif, hingga membentuk kebiasaan berpikir kritis anak sejak dini. Dukungan emosional dan komunikasi yang efektif juga menjadi aspek penting dalam proses stimulasi kognitif anak. Penelitian ini akan berupaya menggambarkan praktik-praktik tersebut secara lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Selain itu, penelitian ini dapat membuka ruang bagi kolaborasi antara lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan keluarga dalam merancang program penguatan peran orang tua. Sinergi ini diharapkan dapat menghasilkan panduan praktis yang mudah diakses dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui data yang diperoleh, diharapkan muncul rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas orang tua sebagai fasilitator perkembangan kognitif anak. Program edukasi orang tua yang berbasis kebutuhan nyata di lapangan menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, orang tua tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga mitra aktif dalam proses belajar anak. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk peran orang tua yang efektif dalam memberikan stimulasi kognitif. Dengan memahami peran tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi penguatan peran orang tua yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga membuka ruang evaluasi terhadap praktik pengasuhan yang telah dilakukan selama ini. Akhirnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih holistik (Kusumawati, 2022: 61).

Berdasarkan kondisi ideal, kajian teori, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, jelas bahwa peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia dini merupakan aspek yang krusial dan mendesak untuk diteliti lebih lanjut. Kompleksitas tantangan yang dihadapi orang tua saat ini, baik dari aspek informasi, waktu, maupun keterampilan, menuntut adanya pendekatan ilmiah dalam menganalisis dan memberikan solusi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "*Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*" menjadi penting untuk dilakukan. Diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Studi literatur dipilih karena penelitian difokuskan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik peran orang tua dalam perkembangan kognitif

anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu hanya mengambil literatur yang memenuhi kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik. Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali beragam perspektif teoretis dan empiris yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari publikasi nasional dan internasional, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif-kualitatif, untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap temuan dari literatur yang ditelaah. Hasil akhir dianalisis untuk disintesis sebagai landasan dalam menjawab permasalahan dan menarik kesimpulan penelitian.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Isi Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar di rumah, seperti bermain edukatif, membacakan cerita, atau memberikan tugas sederhana, mampu meningkatkan kemampuan berpikir anak secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari & Hidayat (2021: 44) yang menyebutkan bahwa orang tua adalah figur sentral dalam membentuk cara berpikir anak sejak dini. Dalam beberapa literatur, keterlibatan emosional dan fisik orang tua terbukti meningkatkan atensi, konsentrasi, dan logika anak. Ini menunjukkan bahwa rumah merupakan lingkungan belajar pertama yang krusial dalam membentuk dasar kognisi. Dukungan orang tua tidak hanya berupa materi, tetapi juga perhatian, interaksi, dan keteladanan berpikir. Oleh karena itu, semakin aktif peran orang tua, maka semakin baik perkembangan intelektual anak.

Studi juga menunjukkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi kognitif secara rutin dari orang tuanya menunjukkan kemajuan berpikir yang lebih cepat. Kegiatan seperti menyusun balok, mengenal angka dan huruf, serta bermain peran memberi dampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep-konsep dasar. Temuan ini menguatkan pandangan Handayani (2023: 50) bahwa aktivitas konkret dan reflektif memperkuat hubungan pengalaman dengan pemahaman kognitif. Anak menjadi lebih terbiasa berpikir logis dan menyusun solusi sederhana terhadap masalah yang dihadapinya. Stimulasi yang tepat membuat anak aktif secara mental, bukan hanya mengikuti arahan orang dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami jenis kegiatan yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Kesesuaian ini akan memudahkan anak dalam menyerap informasi dan mengembangkan daya pikirnya.

Dalam membandingkan hasil kajian dengan teori Piaget, ditemukan kecocokan antara tahapan praoperasional dan jenis aktivitas yang efektif bagi anak usia dini. Anak pada usia 2–7 tahun berada dalam tahap di mana mereka

mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan objek dan peristiwa. Hal ini terlihat saat anak bermain pura-pura atau menggambar sesuatu yang ada dalam imajinasinya. Namun, karena pemikiran mereka masih bersifat egosentris dan konkret, pendekatan belajar harus menyesuaikan dengan konteks dunia nyata anak. Hasil studi mendukung teori Piaget bahwa pembelajaran yang terlalu abstrak tidak efektif pada tahap ini. Orang tua yang memberikan contoh nyata dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari akan lebih berhasil dalam membangun pemahaman anak. Maka, teori perkembangan kognitif ini memberikan arah penting dalam menyusun strategi pengasuhan yang mendukung.

Selain itu, ditemukan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat berperan dalam memperkuat fungsi kognitif. Anak-anak yang sering diajak berdialog, diberi kesempatan bertanya, dan diberi respons yang bermakna menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Ini memperkuat pernyataan Wahyuni (2022: 76) bahwa interaksi yang penuh perhatian dan terbuka akan merangsang anak untuk berpikir, bertanya, dan menyusun argumen. Ketika anak diberi ruang untuk mengekspresikan ide dan gagasannya, proses berpikirnya berkembang secara alami dan kritis. Komunikasi dua arah juga membentuk kepercayaan diri dalam berpikir dan berpendapat. Dengan demikian, pola asuh yang komunikatif menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan perkembangan kognitif. Orang tua yang responsif akan lebih mampu membimbing anak dalam menyusun struktur berpikirnya.

Selanjutnya, hasil kajian juga menekankan pentingnya lingkungan rumah yang kondusif sebagai sarana belajar anak. Anak-anak yang tumbuh dalam rumah yang teratur, aman, dan penuh kasih sayang lebih mudah menerima rangsangan kognitif. Ketika orang tua menyediakan media edukatif seperti buku cerita, alat permainan konstruktif, atau sarana eksplorasi sederhana, maka anak terdorong untuk berpikir kreatif dan logis. Hasil ini sejalan dengan temuan Lestari & Ramadhan (2023: 63) yang menekankan bahwa rumah yang mendukung akan menciptakan iklim belajar yang positif bagi anak. Selain itu, kebiasaan rutin seperti membacakan buku sebelum tidur atau berdiskusi ringan setiap hari menjadi bentuk stimulasi yang sangat efektif. Dengan kondisi ini, anak merasa aman untuk mengeksplorasi dan menyampaikan ide-idenya tanpa rasa takut. Maka, peran orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sangat menentukan keberhasilan stimulasi kognitif. Lingkungan yang mendukung akan mempercepat proses berpikir dan memperkuat daya ingat anak.

Akhirnya, dari seluruh hasil kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan kognitif anak bukan hanya penting, tetapi juga harus dilakukan secara sadar dan terarah. Stimulasi yang diberikan perlu mempertimbangkan kesiapan anak, konteks kegiatan, serta bentuk komunikasi yang digunakan. Hasil ini selaras dengan seluruh teori dan konsep dalam tinjauan pustaka, yang secara konsisten menegaskan pentingnya peran aktif orang tua. Oleh karena itu, dalam praktik pengasuhan, orang tua harus memahami bahwa setiap aktivitas harian memiliki potensi sebagai sarana belajar kognitif. Pengetahuan dan kesadaran ini harus terus ditingkatkan melalui pendidikan orang tua dan dukungan lingkungan sekitar. Ketika orang tua memahami tahapan perkembangan anak dan memberikan dukungan yang tepat, maka hasil perkembangan kognitif anak akan optimal. Dengan demikian, hasil studi literatur ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi peningkatan kualitas peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

Tabel analisis peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini

No	Aspek Peran Orang Tua	Tujuan Pengembangan Kognitif Anak	Contoh Stimulus dari Orang Tua
1	Memberikan pengalaman belajar konkret	Membantu anak memahami konsep dasar melalui aktivitas langsung	Mengajak anak menghitung benda saat belanja, mengenal warna melalui bermain balok
2	Mendorong eksplorasi dan rasa ingin tahu	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis sejak dini	Menjawab pertanyaan anak dengan penjelasan sederhana, memberi aktivitas eksperimen
3	Melatih kemampuan memecahkan masalah	Melatih anak mencari solusi dan mengambil keputusan sederhana	Memberi permainan teka-teki, mengajak anak menyelesaikan masalah dalam bermain
4	Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung	Menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh stimulasi positif	Menyediakan rak buku cerita, mainan edukatif, jadwal harian teratur untuk anak
5	Membangun komunikasi dua arah yang aktif	Mengembangkan daya nalar, imajinasi, dan kemampuan berbahasa anak	Berdiskusi tentang kegiatan harian anak, membacakan buku dan bertanya isi ceritanya

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek kegiatan harian yang sederhana namun bermakna. Dari tabel di atas, terlihat bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Misalnya, saat orang tua mengajak anak menghitung benda di rumah atau mengenal warna melalui permainan balok, mereka sedang membangun dasar kemampuan berpikir logis dan matematis anak. Selain itu, orang tua juga perlu mendorong eksplorasi dan rasa ingin tahu anak dengan merespons pertanyaan-pertanyaan anak secara terbuka dan penuh perhatian. Hal ini tidak hanya merangsang daya pikir kritis, tetapi juga membangun kepercayaan anak dalam mengutarakan ide-idenya. Semua aktivitas ini dapat dilakukan secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari, tanpa perlu metode yang rumit.

Selain memberikan stimulasi secara langsung, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung proses belajar anak. Penyediaan rak buku cerita, mainan edukatif, serta rutinitas harian yang terstruktur akan membantu anak mengembangkan daya konsentrasi dan kemampuan berpikir mandiri. Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya stimulasi akan mempercepat tumbuhnya keterampilan kognitif dasar seperti mengingat, memahami, dan menyusun informasi. Tidak kalah penting, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak merupakan aspek yang harus diperhatikan. Kegiatan seperti berdiskusi ringan tentang kegiatan sehari-hari atau membacakan cerita sambil bertanya isi

ceritanya, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, berimajinasi, dan bernalar anak. Oleh karena itu, peran orang tua bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam proses tumbuh kembang intelektual anak usia dini.

### **3.2. Bentuk dan Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Stimulasi Kognitif Anak**

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan kemampuan berpikir dan belajar anak. Orang tua memiliki peran sebagai fasilitator utama yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung melalui kegiatan sehari-hari. Salah satu bentuk keterlibatan yang signifikan adalah melalui aktivitas bermain edukatif yang dilakukan bersama anak. Misalnya, permainan menyusun balok, bermain peran, atau permainan angka sangat bermanfaat dalam melatih logika dan kreativitas anak. Bentuk interaksi ini tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga membentuk struktur berpikir anak secara sistematis. Tingkat keterlibatan ini akan berbeda-beda tergantung pada kesadaran, waktu, dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya stimulasi dini. Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pengasuhan menjadi hal yang sangat penting.

Membacakan cerita kepada anak juga menjadi bentuk stimulasi yang dapat menumbuhkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan daya ingat anak. Saat orang tua membacakan cerita dan mengajak anak berdiskusi tentang isi cerita, sesungguhnya mereka sedang membangun jalur kognitif yang memperkuat pemahaman dan pemaknaan. Aktivitas ini memungkinkan anak mengeksplorasi kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan belajar menyampaikan pendapat. Di sisi lain, komunikasi dua arah juga menjadi kunci keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tuanya akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikiran dan mampu menyusun logika secara lisan. Interaksi semacam ini sangat penting untuk membentuk kemampuan berpikir reflektif dan kritis sejak usia dini. Sayangnya, banyak orang tua masih belum menjadikan aktivitas ini sebagai rutinitas harian.

Selain itu, peran orang tua sebagai pengamat dan pendamping perkembangan kognitif juga sangat diperlukan. Orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak agar dapat memberikan stimulus yang sesuai. Misalnya, anak usia 2-3 tahun membutuhkan permainan konkret yang melibatkan pancaindra, sementara anak usia 5 tahun sudah bisa diajak berpikir simbolik. Menyesuaikan aktivitas dengan tahapan usia anak akan membuat proses belajar lebih efektif dan tidak membebani. Keterlibatan dalam mengamati minat dan potensi anak dapat membantu orang tua menyusun strategi belajar yang sesuai. Perhatian ini mencerminkan bahwa keterlibatan bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan intelektual. Maka dari itu, pemahaman perkembangan anak wajib dimiliki oleh setiap orang tua.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya keterbatasan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal. Beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab stimulasi kognitif kepada lembaga PAUD atau pengasuh. Hal ini menyebabkan waktu interaksi berkualitas menjadi berkurang dan kesempatan menstimulasi anak secara langsung menjadi minim. Di sisi lain, gaya pengasuhan yang otoriter atau terlalu permisif juga berdampak pada kurangnya rangsangan intelektual yang dibutuhkan

anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua harus dibangun melalui pola pengasuhan yang demokratis, aktif, dan penuh empati. Pendidikan parenting berbasis usia perkembangan menjadi solusi yang dapat diterapkan. Upaya ini harus menjadi agenda penting dalam program pembinaan keluarga di tingkat masyarakat.

### **3.3. Strategi dan Stimulus Efektif yang Dapat Diberikan Orang Tua**

Strategi orang tua dalam memberikan stimulasi kognitif harus mempertimbangkan usia, kebutuhan, dan gaya belajar anak. Anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas yang konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus berbentuk pengalaman langsung yang memungkinkan anak terlibat secara aktif. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak memasak bersama sambil mengenalkan konsep ukuran, waktu, dan bilangan. Selain itu, bermain peran sebagai dokter atau kasir dapat membantu anak memahami profesi, konsep uang, dan interaksi sosial. Strategi ini dikenal sebagai pendekatan bermain yang terintegrasi dengan pembelajaran. Ketika dilakukan secara konsisten, kegiatan ini akan mendorong perkembangan otak yang optimal.

Selain pendekatan konkret, orang tua juga bisa menerapkan strategi eksploratif seperti kegiatan eksperimen sederhana di rumah. Misalnya, anak diajak mencampur warna, menanam biji, atau menciptakan alat dari bahan bekas. Aktivitas ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah secara alami. Orang tua juga perlu memberikan kebebasan anak untuk bertanya dan mencoba, meskipun terkadang hasilnya tidak sempurna. Proses ini merupakan bagian penting dari stimulasi kognitif yang menumbuhkan daya nalar dan berpikir logis. Peran orang tua di sini adalah sebagai fasilitator yang memberi arahan, bukan mengendalikan. Kesabaran dan sikap suportif sangat dibutuhkan dalam proses ini.

Strategi lainnya adalah mengembangkan rutinitas yang konsisten sebagai stimulus berpikir anak. Rutinitas harian seperti membuat jadwal aktivitas, membaca buku sebelum tidur, atau berdiskusi setelah menonton video edukatif sangat bermanfaat. Rutinitas ini membantu anak belajar mengatur waktu, memahami urutan, dan mengembangkan kemampuan mengingat. Orang tua bisa menjadikan setiap momen sebagai kesempatan belajar, misalnya saat makan, mandi, atau bepergian. Dalam rutinitas tersebut, orang tua dapat menyisipkan pertanyaan terbuka seperti “mengapa menurutmu ini terjadi?” atau “apa yang bisa kita lakukan?”. Dengan begitu, anak terlatih berpikir reflektif dan solutif. Strategi sederhana ini bila diterapkan secara rutin akan berdampak besar terhadap perkembangan kognitif.

Penting juga bagi orang tua untuk memberikan pujian yang bersifat membangun atas upaya dan proses berpikir anak. Pujian seperti “Ibu senang kamu mencoba sendiri” atau “Ayah bangga kamu bisa menyusun semua balok itu” memberikan motivasi intrinsik bagi anak untuk terus berpikir dan mencoba. Penguatan positif membantu membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*) yang penting dalam perkembangan kognitif. Anak yang terbiasa mendapat dukungan verbal akan merasa percaya diri dan terdorong untuk mengeksplorasi lebih luas. Ini merupakan strategi sederhana yang sering terlupakan, namun sangat berpengaruh. Maka, dalam setiap stimulus yang diberikan, peran emosional orang tua juga harus diperhatikan. Kombinasi antara strategi, komunikasi, dan afeksi akan membentuk dasar kecerdasan anak yang menyeluruh.

### **3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua dalam**

### **Pengembangan Kognitif Anak**

Salah satu faktor utama yang mendukung keterlibatan orang tua adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pola asuh berbasis perkembangan. Orang tua yang memahami pentingnya stimulasi kognitif akan lebih cenderung terlibat aktif dalam pembelajaran anak. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan parenting, atau literasi media. Semakin tinggi pemahaman orang tua, semakin besar kemungkinannya mereka memberikan stimulus yang tepat dan bermanfaat. Di sisi lain, kurangnya informasi dapat menyebabkan orang tua tidak mengetahui bentuk keterlibatan yang benar. Oleh karena itu, akses terhadap edukasi parenting menjadi faktor penentu dalam optimalisasi peran orang tua. Ketersediaan sumber belajar yang mudah dipahami dan praktis sangat dibutuhkan.

Faktor pendukung lainnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang stabil cenderung memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mendampingi anak. Mereka bisa menyediakan buku, mainan edukatif, atau akses terhadap layanan pendidikan tambahan. Namun, penting diingat bahwa peran orang tua tidak selalu tergantung pada materi. Banyak kegiatan stimulatif yang bisa dilakukan tanpa biaya besar, seperti berdongeng, bermain peran, atau berdiskusi. Kuncinya adalah kemauan dan kreativitas dalam menciptakan momen belajar. Pemerintah dan lembaga sosial perlu mendorong kesadaran ini agar tidak terjadi kesenjangan stimulasi antar keluarga. Edukasi berbasis komunitas bisa menjadi solusi untuk menjangkau keluarga dari berbagai latar belakang ekonomi.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang menyebabkan rendahnya keterlibatan orang tua. Salah satunya adalah kesibukan pekerjaan yang menyita waktu interaksi dengan anak. Banyak orang tua merasa lelah atau tidak memiliki waktu luang untuk mendampingi proses belajar anak di rumah. Hambatan lain adalah pemahaman yang salah, seperti anggapan bahwa pendidikan anak sepenuhnya tanggung jawab sekolah atau guru PAUD. Pandangan ini menyebabkan orang tua kurang inisiatif dalam memberikan stimulasi kognitif di rumah. Selain itu, adanya tekanan ekonomi atau konflik keluarga juga dapat mengganggu hubungan emosional dan komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh sebab itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk menguatkan peran orang tua.

Faktor terakhir yang sering diabaikan adalah kualitas lingkungan rumah sebagai tempat tumbuh kembang anak. Lingkungan yang penuh tekanan, minim interaksi, atau terlalu bergantung pada teknologi dapat menghambat perkembangan kognitif. Misalnya, anak yang terlalu sering diberikan gawai tanpa interaksi langsung akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara alami. Sebaliknya, lingkungan yang hangat, komunikatif, dan mendukung akan menjadi tempat tumbuh yang optimal bagi anak. Orang tua perlu memastikan bahwa rumah menjadi ruang belajar yang aman dan penuh eksplorasi. Kolaborasi antara anggota keluarga juga dapat meningkatkan efektivitas stimulasi. Maka, memperkuat kualitas lingkungan rumah menjadi bagian penting dari strategi stimulasi kognitif anak usia dini.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Kegiatan sederhana seperti bermain edukatif, berdiskusi, dan membacakan cerita terbukti mampu menstimulasi kemampuan berpikir anak secara optimal. Orang tua yang memahami tahapan perkembangan anak dan memberikan stimulus sesuai usia akan lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan parenting menjadi kunci utama dalam penguatan peran ini.

Selain itu, faktor pendukung seperti pendidikan, waktu luang, dan lingkungan rumah yang positif sangat mempengaruhi keberhasilan stimulasi kognitif anak. Sebaliknya, hambatan seperti kurangnya pengetahuan, kesibukan kerja, dan penggunaan gawai yang berlebihan dapat menghambat proses perkembangan tersebut. Maka diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan stimulatif yang menyeluruh. Kesimpulannya, peran aktif dan sadar orang tua dalam pengasuhan merupakan fondasi utama bagi keberhasilan perkembangan intelektual anak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arumsari, D. N., & Hidayati, N. (2022). Hubungan keterlibatan orang tua dalam kegiatan bermain edukatif dengan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–54.
- Arumsari, N., & Hidayati, S. (2022). *Hubungan keterlibatan orang tua dalam bermain edukatif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini*. Pustaka Anak Cerdas.
- Handayani, L. (2023). *Strategi stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Kusumawati, R. (2022). *Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini*. Alfabeta.
- Lestari, S., & Ramadhan, A. (2023). *Keluarga sebagai fondasi perkembangan anak*. Pena Ilmu.
- Lestari, W., & Maulida, S. (2022). Literasi orang tua terhadap stimulasi perkembangan anak usia dini di lingkungan keluarga. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 65–72.
- Maulana, R., & Fitri, N. (2022). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nurhayati, E. (2023). *Pola pengasuhan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak*. Bumi Edukasi.
- Pratama, A., & Fitriyani, R. (2023). Kualitas interaksi orang tua-anak dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 110–118.
- Puspitasari, D., & Sari, M. (2021a). *Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, D., & Sari, M. Y. (2021b). Pengaruh pendampingan belajar orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 36–42.

- Putri, R., & Ramadhan, H. (2023). *Pendidikan keluarga dalam mendukung kognisi anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, S., & Latifah, L. (2021). *Pengasuhan berbasis stimulasi kognitif*. Lembaga Psikologi Anak.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2021). *Pendidikan karakter dalam keluarga*. Graha Ilmu.
- Supriadi, T. (2020). *Teori-teori perkembangan kognitif anak*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, D. (2022). *Peran lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan anak usia dini*. Pustaka Edukasi.
- Wibowo, S. (2021). *Psikologi kognitif anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Literasi Nusantara.
- Wulandari, R., & Kurniawati, D. (2020). Dampak keterlibatan orang tua dalam permainan edukatif terhadap kemampuan berpikir anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 80–88.
- Yuliana, R., & Rahmah, A. (2021). *Perkembangan anak usia dini: Perspektif keluarga dan pendidikan*. Prenadamedia Group.